

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang

Rinitis alergi adalah penyakit inflamasi yang disebabkan oleh reaksi alergi pada pasien atopi yang sebelumnya sudah tersensitasi dengan allergen yang sama serta dilepaskannya suatu mediator kimia ketika terjadi paparan ulangan dengan allergen spesifik tersebut. (Von, 1986)

Rinitis alergi menjadi masalah kesehatan global, yang mempengaruhi sekitar 10 hingga 25% populasi. (Sudarman K dan Soekardono S, 1996). Pada negara maju prevalensi rinitis alergi lebih tinggi seperti di Inggris mencapai 29%, di Denmark sebesar 31,5%, dan di Amerika berkisar 33,6%. (Sudarman K, 2001). Prevalensi di Indonesia belum diketahui secara pasti, namun data dari berbagai rumah sakit menunjukkan bahwa rinitis alergi memiliki frekuensi berkisar 10-26%. (Baraniuk, 2000)

Rinitis alergi umumnya bukan penyakit yang fatal tetapi gejalanya dapat mempengaruhi status kesehatan seseorang dan menurunkan kualitas hidup penderita. Penyakit ini juga menurunkan produktifitas kerja, waktu efektif kerja, dan prestasi sekolah. Dampak secara ekonomi di Amerika mencapai 3 juta dolar dan tambahan 4 juta dolar akibat komplikasi yang terjadi seperti otitis dan asma. (Sudarman dan Soekardono, 1996)

Terapi rinitis alergi yang paling ideal adalah dengan menghindari kontak dengan allergen penyebabnya (*avoidance*) dan *eliminasi*. (Soepardi

dkk, 2007) Terapi rinitis alergi dilakukan pendekatan bertahap sesuai dengan berat ringan penyakit dan respon terhadap pengobatan yang diberikan. Prinsip terapi rinitis alergi meliputi penghindaran terhadap alergen, edukasi, farmako terapi (antihistamin, kortikosteroid, dekonjestan, antikolinergik), operasi, maupun imunoterapi.(Baraniuk, 2000)

Terapi rinitis alergi secara umum ditujukan mengontrol peran sitokin yang terlibat dalam reaksi alergi. Pada penderita rinitis alergi terjadi ketidakseimbangan antara sel Th1 dan sel Th2. Dominasi Th2 terhadap Th1 tidak hanya diakibatkan oleh faktor genetik tetapi juga faktor lingkungan.

Probiotik adalah bakteri hidup yang diberikan sebagai suplemen makanan yang mempunyai pengaruh menguntungkan pada kesehatan pada manusia dan binatang, dengan memperbaiki keseimbangan mikroflora intestinal. Mikroflora yang digolongkan sebagai probiotik adalah yang memproduksi asam laktat terutama dari golongan *Lactobacilli* dan *Bifidobacteria*.(Judarwanto W, 2009) Dewasa ini berkembang teori “*hygiene hypothesis*”, yang melibatkan peran traktus gastrointestinal. Penelitian mengenai peran stimulasi mikroba telah banyak dilakukan. Bukti terbaru pada binatang didapatkan bahwa stimuli mikroba yang kurang terhadap sistem imun masa bayi berakibat maturasi Th1 dihambat dan disfungsi persisten respon Th2 terjadi. Paparan mikroba intestinal pada bayi mungkin meregulasi induksi toleransi melawan antigen berasal dari makanan dan kekebalan melawan mikroorganisme patogen yang berpengaruh terhadap proses maturasi sistem imun jaringan limfoid intestinal. Penelitian secara invitro memberi

keyakinan bahwa pemberian bakteri *lactobacillus* sebagai probiotik dapat menghambat produksi sitokin Th2 oleh sel mononuklear dari pasien alergi. Pemberian probiotik juga telah terbukti dapat mencegah penyakit atopi. Alasan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian probiotik terhadap manifestasi klinik pada penyakit rinitis alergi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut :

“Apakah dengan pemberian probiotik dapat mempengaruhi manifestasi klinik penyakit rinitis alergi pada mahasiswa FKIK UMY?”

C. Keaslian Penelitian

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Vliagoftis H, dkk pada tahun 2008 dengan judul "*Probiotics for the treatment of allergic rhinitis and asthma : systematic review of randomized controlled trial*". Tujuan peneliti meneliti ini yaitu untuk mengevaluasi bukti klinis penggunaan probiotik sebagai modalitas terapi untuk penyakit rinitis alergi dan asma. Metode yang digunakan peneliti ialah *Randomized Controlled Trial*. Populasi sampel yang digunakan yaitu pasien dengan penyakit rinitis alergi musiman dan sepanjang tahun serta penderita asma. Hasil dari penelitian ini adalah sembilan dari 12 RCTs yang dievaluasi hasil klinis pada rinitis alergi menunjukkan perbaikan karena penggunaan probiotik. Semua RCTs yang mempelajari rhinitis alergi

abadi menunjukkan gejala rendah scoring dan menggunakan obat dengan penggunaan probiotik dibandingkan dengan plasebo. Selain itu, 5 dari 8 RCTs yang dimaksud rinitis alergi musiman menyarankan peningkatan hasil klinis. RCTs yang mempelajari pengaruh probiotik administrasi pada perawatan asma tidak menunjukkan efek positif. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis pada penelitian ini adalah penulis melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh pemberian probiotik terhadap manifestasi klinik pada penyakit rinitis alergi" yang akan dilakukan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Tujuan penulis melakukan penelitian ini ialah untuk mengetahui apakah pemberian probiotik dapat mempengaruhi manifestasi klinik dari penyakit rinitis alergi. Metode yang akan dilakukan adalah *pretest* dan *posttest design*. Sampel dalam penelitian ini akan dibagi kuesioner sebelum dan setelah pemberian probiotik untuk menilai manifestasi klinik rinitis alergi tersebut.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum :

Mengetahui apakah pemberian probiotik dapat mempengaruhi manifestasi klinik penyakit rinitis alergi pada mahasiswa FKIK UMY.

2. Tujuan khusus :

a. Mengetahui manfaat pemberian probiotik

b. Mengetahui manifestasi klinik dari penyakit rinitis alergi

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pemecahan masalah kesehatan, khususnya bagi institusi pendidikan, masyarakat khususnya penderita penyakit rinitis alergi, serta bagi klinik.

1. Bagi institusi pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk peneliti selanjutnya.

2. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat probiotik terutama bagi masyarakat dalam mengatasi rinitis alergi.

3. Bagi klinik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan probiotik sebagai pengobatan alternatif dalam mengobati rinitis alergi